

Pendidikan Moral dan Sosial Dalam Islam: Perspektif Hadits Ke-9 Arba'in Nawawi

Moch. Irsyad Ariefin^{1*} & Kamarudin Kamarudin²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moch. Irsyad Ariefin E-mail: irsyad.el.hasanain@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Penelitian ini berfokus pada pendidikan moral dan sosial dalam Islam jika dilihat menggunakan perspektif hadits ke-9 arba'in nawawi. Penelitian ini adalah kajian literatur dengan menggunakan pendekatan <i>library research</i> atau studi kepustakaan. Data primer menggunakan kitab syarah arba'in nawawi dan data sekunder menggunakan penelitian terdahulu dari beberapa artikel. Teknik pengumpulan data melalui literatur; kitab kuning dan <i>searching; google scholar</i> terkait jurnal dengan <i>scope</i> pendidikan keislaman. Hasil telah menunjukkan bahwa pendidikan moral dan pendidikan sosial dalam Islam jika dilihat dengan menggunakan kacamata hadits ke-9 arba'in nawawi maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral dapat diperoleh oleh peserta didik dengan cara mematuhi segala perintah sang guru sebagai tokoh utama dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan pendidikan sosial dapat diperoleh oleh peserta didik dengan cara menjauhi larangan-larangan yang tertera pada tata tertib sekolah. Dengan mematuhi perintah guru dan menjauhi segala larangan yang telah dibuat sedemikian rupa oleh pihak sekolah, secara tidak langsung peserta didik telah dilatih moral dan sosialnya sebagai cikal bakal lahirnya pelajar yang disiplin.
KATA KUNCI	
Pendidikan, Moral, Sosial, Islam, Hadits Arba'in Nawawi	

1. Pendahuluan

Secara kebahasaan bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik, mendidik merupakan usaha aktif orang tua dan guru dalam membina akhlak dan memperbaiki akhlak. Mendidik lebih menekankan dan menitikberatkan pada perkembangan peserta didik dari aspek akhlak. Akhlak dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai sesuatu yang tercipta, artinya akhlak itu dapat diciptakan melalui pembiasaan-pembiasaan baik. Di lingkungan akademik, karakter selalu dikaitkan dengan moral peserta didik, sehingga moral peserta didik di sekolah pembentukannya ialah melalui suasana belajar, teladan pendidik dan peraturan tata tertib lembaga. Oleh karena itu, mendidik tidaklah sama dengan mengajar. Mengajar merupakan pengalihan ilmu dari guru ke peserta didik sedangkan mendidik merupakan binaan guru dalam membimbing moral peserta didik.

Pendidikan moral sangatlah penting, karena termasuk salah satu dari tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk mensejahterahkan umat melalui akhlak. Dalam dakwah Nabi, juga erat dengan nilai-nilai pendidikan sosial, karena disamping Nabi memberikan bimbingan akhlak kepada umat, Nabi terlebih dahulu telah mempraktikkan apa-apa yang telah disampaikannya di depan para sahabatnya.

Hal ini kemudian diabadikan dalam al-qur'an, bahwa Nabi adalah sosok yang *uswatun hasanah*, yaitu terdapat suri tauladan yang baik pada dirinya. *Uswatun hasanah* juga sering dikaitkan dengan akhlak, karena jika akhlak seorang anak atau moral peserta didik baik maka itu menandakan para peserta didik telah dibentuk karakternya melalui pendidikan oleh sang guru yang memiliki teladan, jiwa-jiwa seorang pendidikan.

Pendidik secara hakikat merupakan seseorang yang dapat dijadikan contoh, baik perilaku maupun kesehariannya. Pendidik memiliki tanggung jawab sebagai pembawa perubahan revolusi akhlak bagi anak didiknya. Karena pendidik sejatinya juga

*Moch. Irsyad Ariefin Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

merupakan pengganti orang tua di rumah. Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki kasih sebagaimana kasih kedua orang tua kepada anak. Dengan begitu mendidik dapat terlaksana sesuai harapan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa proses pendidikan moral itu harus disertai dengan penanaman nilai-nilai religius, sehingga ketika anak terdidik ruhaniannya, maka akan dengan mudah membina akhlak peserta didik. Mendahulukan Allah baru kemudian ilmu-ilmu lainnya. Jika melihat dari teori pendidikan moral Al-Ghazali, teori beliau lebih menitikberatkan pada guru yang ideal, artinya pendidik terlebih dahulu harus terdidik, berwibawa secara lahir dan batin. Karena tidaklah mungkin seorang guru dapat merubah akhlak anak didiknya jika guru sebagai pendidik tidak memiliki standar guru yang ideal. Hal ini seperti yang penulis telah jelaskan di atas, bahwa Nabi terlebih dahulu terdidik oleh malaikat Jibril sebelum mendidik para sahabat. Terlebih dahulu mencontohkannya dengan teladan di depan para sahabat, baru kemudian mensabdakannya melalui lisan berupa nasihat-nasihat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif hadits ke-9 arba'in nawawi. Arba'in nawawi merupakan sebuah kitab klasik karya syekh Abu Zakaria Muhyidin An-Nawawi, kitab tersebut banyak membahas tentang inti-inti kajian keislaman seperti, akidah, tasawuf, muamalah dan sosial. Ada satu hadits dalam karya beliau yang berbicara dan membahas seputar moral dan sosial.

Dari situlah peneliti mencoba memahami pendidikan moral dan sosial dalam Islam jika dilihat dengan menggunakan perspektif hadits ke-9 arba'in nawawi. Ada beberapa definisi tentang moral dan sosial yang belum pernah terungkap pada kajian-kajian lietarur. Maka disini peneliti akan mendeskripsikan moral dan sosial dalam Islam perspektif hadits ke-9 arba'in nawawi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan.

Adapun teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik kajian literatur dan teknik *searching* pada *google scholar*. Data primer didapat melalui kitab syarah arba'in nawawi dan data sekunder didapat melalui kajian terdahulu pada artikel dengan scope jurnal keislaman. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkoneksikan pendidikan moral dan sosial dalam Islam dan pendidikan moral dan sosial perspektif hadits ke-9 arba'in nawawi.

2. Pembahasan

Redaksi Hadits

الحديث التاسع

عن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما أمرتكم به فأتوا منه ما استطعتم فانما اهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على انبيائهم رواه البخاري ومسلم

Hadits Ke-9

Dari Abi Hurairah Abdirrahman bin Shakhriin Ra, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: *"Segala sesuatu yang aku larang kepadamu, maka jauhilah dan segala sesuatu yang aku perintahkan kepadamu, maka laksanakanlah semampu kalian. Sesungguhnya orang-orang yang paling celaka sebelum kalian adalah mereka yang terlalu banyak mempertanyakan dan memperselisihkan perintah dari nabi-nabi mereka"* (An-Nawawi, 2020).

Berdasarkan redaksi hadits di atas peneliti telah mengklarifikasikan hasil dan pembahasan menjadi tiga bagian. Pertama, mencakup tentang pentingnya menjauhi larangan. Kedua, mencakup tentang pentingnya mematuhi perintah. Ketiga, mencakup tentang pentingnya sebuah nasihat dan implikasinya terhadap pengembangan dan pembentukan moral yang secara umum selalu identik dengan akhlak, tata krama, perilaku dan etika.

Makna larangan pada hadits tersebut dapat diartikan sebagai peraturan. Peraturan biasanya memuat beberapa aspek atau poin tentang hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Di lingkungan akademik peraturan ialah undang-undang yang mengatur keberlangsungan lembaga agar terjaga hubungan baik yang humanis antara pendidik dan peserta didik, tanpa adanya peraturan yang mengikat, niscaya peserta didik akan dengan semauanya berkehendak, bertindak dan menentang.

Larangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan pembiasaan baik untuk peserta didik, melatih peserta didik agar terbiasa hidup dengan norma, baik norma agama maupun norma sosial di sekolah. Norma agama dan norma sosial di sekolah bagaikan satu-kesatuan yang saling melengkapi, norma agama bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar religius sedangkan norma sosial di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar humanis.

Pada dasarnya, adanya larangan adalah sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk. Larangan merupakan sebuah *warning* atau peringatan agar supaya manusia bijak dalam bertindak. Sehingga manusia dengan tindakannya itu berpotensi untuk tidak melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Sama halnya dengan proses pembelajaran di sekolah, di adakannya larangan agar supaya peserta didik terlatih disiplin dengan hal-hal baik. Di dunia ini,

semua Allah ciptakan berpasang-pasangan, baik dengan buruk, positive dengan negative, perintah dengan larangan. Artinya, tidaklah mungkin manusia bisa secara sempurna melakukan kebaikan, akan tetapi dengan sikap saling memperhatikan dan peduli, manusia satu dengan yang lainnya bisa saling mengingatkan, konsisten menunjukkan pada kebaikan. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba Allah diharapkan peka terhadap lingkungan.

Peka terhadap lingkungan berarti berusaha untuk peduli terhadap sesama individu, baik sebagai hamba Allah, masyarakat dan penuntut ilmu di lingkungan akademik dan non akademik. Sebagai contoh, di lingkungan akademik para peserta didik tumbuh dengan arus sosialisasi yang interaktif, maka ia dengan posisinya sebagai pelajar harus mempertahankan nama baik dirinya, orang tuanya, gurunya, dengan tidak melanggar larangan atau peraturan di sekolah.

Merujuk pada hadits, Rasulullah bersabda *"jauhilah segala perkara yang aku larang"*. Jika dikaitkan dengan kehidupan di sekolah maka akan dapat dimaknai bahwa segala larangan, baik dari pendidik maupun lembaga itu harus di jauhi dan alangkah baiknya jika larangan-larangan itu dijadikan sebagai perisai atau benteng peserta didik untuk terhindar dan jauh dari hukuman. Sebagaimana seorang hamba yang taat kepada ajaran dan hukum agamanya.

Jika seorang hamba memiliki kewajiban untuk tidak melakukan kedzaliman, keharaman dan maksiat dihadapan Allah, maka kewajiban peserta didik di sekolah adalah memiliki moral yang baik dihadapan sesama peserta didik dan pendidik lainnya serta tidak melanggar peraturan tata tertib sekolah. Jika itu terealisasi maka kemaslahatan di lingkungan akademik akan tercipta dengan sendirinya tanpa ada unsur beban dan paksaan, karena sejatinya norma ialah pedoman hidup warga sekolah. Makna perintah pada hadits tersebut dapat diartikan sebagai tunduk dan patuh. Patuh terhadap segala sesuatu yang telah ditentukan hukumnya oleh syariat agama Islam. Syariat Islam sangatlah beragam, mencakup akidah, ubudiyah, tata cara beribadah, bermuamalah dan lain-lain. Salah satu contoh adalah rukun dalam Islam, rukun Islam yang kedua ialah shalat, seseorang yang telah memeluk agama Islam, maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat.

Artinya seseorang itu diwajibkan untuk belajar dan bisa mempraktikkan shalat, mulai dari cara membaca yang benar hingga menjaga kesempurnaan dalam gerakan. Akan tetapi, dalam hal ini Rasulullah tidak kemudian mengharuskan umatnya untuk merealisasikannya sempurna secara keseluruhan. Jika melihat pada sabda Nabi di atas, Nabi bersabda *"lakukanlah segala perkara yang telah aku perintahkan semampu kalian"*.

Dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa Nabi memerintahkan shalat sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing hamba. Sebagai contoh, seseorang yang tengah terbaring sakit di rumah atau seseorang yang tengah jihad dalam sebuah peperangan, maka shalat yang mereka kerjakan memiliki pengecualian, termasuk gerakan, karena mereka sedang dalam keadaan darurat yang tidak memungkinkan untuk bisa melakukan gerakan shalat dengan sempurna.

Sebenarnya, hal itu juga berlaku bagi hamba lainnya, meskipun mereka tidak dalam keadaan darurat. Karena untuk mencapai kesempurnaan dalam shalat dibutuhkan kekhusyuan tingkat tinggi, meresapi, memahami arti dan makna yang terkandung di setiap bacaan dan gerakan. Tidak semua hamba bisa melakukan hal itu, kecuali mereka adalah manusia-manusia mulia pilihan Allah, seperti para sahabat, pengikut hingga wali-wali Allah.

Intinya, Nabi menginginkan umat untuk selalu ikhtiar, istiqamah di jalan Allah dengan memaksimalkan potensi akal, hati dan gerak. Sebagaimana seorang pendosa yang selalu terjebak ke dalam maksiat, tetapi ia tidak putus asa untuk selalu menyegerakan bertaubat, kembali ke jalan yang Allah ridhai. Kalimat perintah pada hadits tersebut juga sangat memiliki keeratan dan hikmah moral dan sosial jika dikaitkan dengan pendidikan. Sebagai seorang peserta didik di lingkungan akademik, seyogianya mendengarkan dan mentaati setiap perintah dari sang guru sebagai pendidik utama di kelas. Sebagaimana umat mengikuti perintah Allah dan ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Perintah dari pendidik di sekolah pada hakikatnya adalah seperti perintah Allah pada hamba, perintah Rasul pada umat. Peserta didik di sekolah harus menjadikan gurunya dikelas sebagai suri tauladan yang baik.

Begitupun pendidik harus berwibawa secara keilmuan dan akhlak agar layak dijadikan contoh baik untuk anak didiknya. Secara tidak langsung kegiatan kepatuhan murid kepada gurunya dikelas menandakan bahwa telah terjalin hubungan sosial yang baik dan sesuai harapan. Jika berbicara mengenai sosial, sosial sangatlah luas, tidak selalu mengarah pada masyarakat di desa dan kota. Sebab peserta didik, pendidik dan seluruh jajaran di sekolah pun bisa dikatakan sebagai warga masyarakat.

Seorang hamba membutuhkan Allah sebagai Tuhan, seorang umat membutuhkan Muhammad sebagai Rasul, maka peserta didik sebagai penuntut ilmu membutuhkan guru untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbaiki akhlak. Oleh karena itu, kualitas moral peserta didik tergantung kualitas moral pendidik. Maka tugas pendidik selain mengajarkan ilmu juga mengajarkan akhlak. Dengan begitu, waktu demi waktu perilaku akademik peserta didik akan terbentuk.

Nasihat dan teladan sangat berimplikasi terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik di sekolah, hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan gaya bahasa tubuh dan bicara peserta didik kepada gurunya di sekolah. Semakin baik nilai pembelajaran dan keaktifan peserta didik di sekolah, maka harapan pihak sekolah adalah semakin membaik pula moral dan sosial peserta didik nantinya ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, Nabi menyerukan takwa kepada umat, agar umat dapat hidup bahagia, sukses di kehidupan dunia dan akhirat kelak. Demikian peserta didik di sekolah, semakin taat terhadap kewajibannya sebagai penuntut ilmu, menjalankan perintah guru dan mematuhi peraturan sekolah, maka sangat besar potensi keberhasilan yang diraih oleh peserta didik, baik secara akademik, moral dan sosial. Secara intuisi pun demikian, semakin berambisi maka semakin terbuka jalan kemudahan.

3. Kesimpulan

Pendidikan moral dan sosial perspektif hadits ke-9 menekankan pada pentingnya sebuah nasihat dan merealisasikan nasihat, mematuhi perintah guru, menjauhi dan meninggalkan larangan-larangan yang telah ditetapkan pihak sekolah sebagai rambu-rambu, *warning*, guna sebagai pedoman peserta didik dalam beraktifitas di lingkungan sekolah. Dengan harapan peserta didik dapat hidup di lingkungan akademik yang membuatnya terlatih disiplin, disiplin secara moral dan sosial. Disiplin secara moral didapat melalui pembiasaan aktif peserta didik dalam mematuhi perintah gurunya. Sedangkan disiplin secara sosial didapat melalui pembiasaan aktif peserta didik dalam menjauhi larangan dan mentaati tata tertib di sekolah. Secara teori, pendidikan adalah usaha untuk mencerdaskan dan mendisiplinkan, maka pada hadits tersebut sangat relevan untuk dijadikan dalil penguat tentang pentingnya pendidikan moral dan sosial.

Referensi

- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- An-Nawawi, Y. I. S. A.-D. (2020). *Syarh Al-Arba'in An-Nawawi Fi Al-Ahadits As-Shahihah An-Nabawiyah* (7th ed.). Baitul Kutub Al-Jafary.
- Aziz, Y. (2009). Misi Pendidikan Nabi Muhammad (Kajian Tafsir Surat Al Anbiya (21): 107, Saba' 34:28). *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1).
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(02).
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Utami, L. D., Nursiah, & Sabililhaq, I. (2023). Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2).
- Widad, Z., & Syauquillah, M. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Journal Islamic Studies*, 4(2).